

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertambangan (timah) merupakan sektor andalan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dikarenakan timah merupakan sumber daya alam utama di provinsi kepulauan Bangka dan Belitung, besarnya kandungan biji timah di daerah ini merupakan yang terbesar dari beberapa daerah lain di Indonesia (BPS, 2008). Produksi timah asal Indonesia sangat mempengaruhi harga pasar dunia dan dalam kegiatan penambangan timah, telah banyak mengalami perkembangan dimana proses penambangan timah semakin maju berkat kemajuan teknologi pertambangan. Sejak dulu telah tercatat berbagai teknik penambangan timah yang terjadi di Bangka Belitung, hal inilah mendukung peningkatan pendapatan daerah.

Dalam sejarah perkembangan pertimahan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, terdapat dua perusahaan besar yang mendapatkan izin untuk melakukan kegiatan pertambangan timah yaitu Perseroan Terbatas (PT) Timah dan PT KOBATIN. Akan tetapi pada saat terjadi penurunan harga timah dipasar dunia potensi galian tambang timah dianggap tidak ekonomis apabila hanya dikerjakan oleh perusahaan timah tersebut, kemudian diserahkan kepada kontraktor lokal dalam bentuk tambang karya (TK). Tambang karya mengelola kegiatan didalam areal kuasa penambangan (KP) Timah dan apabila sudah habis mereka bisa pindah ke tempat lain yang ditentukan oleh perusahaan.

Kita ketahui bahwa aktivitas tambang inkonvensional banyak terjadi sejak tahun 2000-an. Setelah masuk masa reformasi, dengan dikeluarkannya Keputusan Menperindag No. 146/MPP/Kep/4/1999 tanggal 22 April 1999 yang menyatakan bahwa timah merupakan barang bebas dan didukung oleh peraturan pemerintah Daerah (Perda) Kabupaten Bangka No. 6 Tahun 2001 tentang pertambangan umum, yaitu membuka kesempatan bagi masyarakat Bangka untuk mengeksploitasi timah secara bebas. Dengan adanya perda tersebut memungkinkan pemerintah daerah mengeluarkan beberapa kebijakan sebagai

payung hukum untuk melakukan pengawasan dan pengelolaan bahan galian timah dan mengantisipasi kerusakan lingkungan. Semenjak adanya keputusan pemerintah melalui kementerian perindustrian dan perdagangan serta kebijakan otonomi daerah, kegiatan penambangan menjadi lebih bebas, terutama pemerintah daerah dapat mengeluarkan izin-izin pertambangan bagi masyarakat yang mengajukan. Berdasarkan data Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2012 terdapat 229 perusahaan yang memiliki izin usaha pertambangan (IUP) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Oleh karena itu yang tadinya kegiatan penambangan dilakukan oleh Perusahaan Timah, sekarang dapat dilakukan oleh masyarakat yang memiliki izin penambangan tersebut.

Sejak saat itu, kegiatan penambangan menjadi bergairah dan ekonomi masyarakat menjadi meningkat, hal ini menyebabkan terjadinya peralihan lahan dari sektor pertanian ke pertambangan sehingga pada saat itu terjadilah pergeseran pekerjaan dari sektor pertanian ke pertambangan. Menurut penelitian Dewi Puspari (2008), mengenai dampak peralihan pekerjaan dari petani lada menjadi Pekerja TI Di Desa Cit Kecamatan Riau Silip Kabupaten Bangka Provinsi Bangka Belitung menyatakan bahwa kegiatan pekerja tambang inkonvensional yang dilakukan secara serabutan ini telah menimbulkan dampak lingkungan. Bahkan dari kegiatan tambang inkonvensional ini juga menimbulkan kerusakan lahan yang serius karena sebagian lahan pertanian yang dulunya digunakan untuk menanam lada sekarang dibongkar dan digali sebagai lokasi penambangan, akibatnya lahan tersebut tidak bisa lagi dimanfaatkan untuk pertanian.

Keadaan sekarang justru menjadi sebaliknya, pada saat ini sudah semakin sulit untuk mencari timah karena semakin ketatnya peraturan atau perizinan untuk melakukan kegiatan pertambangan. Hal ini sesuai dengan peraturan menteri perindustrian dan perdagangan (Menperindag) No. 01/M-DAG/PER/1/2007 dan direvisi peraturan Menperindag No. 44/M-DAG/PER/7/2014 yang menyatakan bahwa timah dapat diekspor dalam bentuk batangan, tidak diizinkan lagi diekspor dalam bentuk pasir atau biji timah. Timah dapat diekspor oleh perusahaan yang telah mendapat pengakuan industri timah dari Direktur Jendral minerba serta

sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan yaitu dari mana asal bahan baku biji timah, jumlah barang, jenis barang, dan kadar logam timah. Dengan adanya kebijakan tersebut berdampak pada kegiatan pertambangan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung khususnya pertambangan rakyat. Semakin ketatnya peraturan tersebut membuat masyarakat menjadi sulit melakukan kegiatan pertambangan karena harus memiliki izin usaha pertambangan. Konsekuensi tersebut membuat pertambangan rakyat semakin menurun dan juga semakin sulitnya lahan pertambangan sehingga menyebabkan berkurangnya produksi biji timah yang dilakukan masyarakat. Dengan keadaan seperti itu menyebabkan hasil produksi biji timah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mengalami penurunan setiap tahunnya, dapat dilihat lebih jelasnya pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah Produksi Biji Timah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2010- 2013

Tahun	Kabupaten						Jumlah	Pertumbuhan (%)
	Bangka	Bangka Barat	Bangka Selatan	Bangka Tengah	Belitung	Belitung Timur		
2010	8.320	8.643	6.809	3.062,68	5.391,52	5.391,52	37.680,20	-
2011	7.910,6	8.490	6.839,30	3.870,29	5.051,10	5.155,31	37.316,60	-0,97
2012	4.543,5	8.271	3.566	1.809,83	989,9	2.944	22.124,23	-68,67
2013	3.552,86	8.061	1.423	932	460,8	1.474,20	15.403,86	-43,62

Sumber data : BPS Provinsi Bangka Belitung 2014

Berdasarkan Tabel 1 di atas, Jumlah produksi biji timah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mengalami trend penurunan. Pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 jumlah produksi biji timah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terus mengalami penurunan dari -0,97 persen sampai dengan -43,63 persen. Hal ini disebabkan, karena timah hasil dari produksi usaha pertambangan rakyat setiap tahunnya mengalami penurunan.

Salah satu wilayah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat disektor pertambangan yaitu di Kabupaten Bangka Barat yang meliputi Kecamatan yaitu Tempilang, Mentok, Simpang Teritip, Jebus, dan Parit Tiga. Dimana produksi timah di Kabupaten Bangka Barat mengalami penurunan produksi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Produksi Biji Timah di Kabupaten Bangka Barat Tahun 2011- 2013

Tahun	Produksi (Ton Sn)	Pertumbuhan (%)
2010	8.643	-
2011	8.490	-1,80
2012	8.271	-2,64
2013	8.061	-2,60

Sumber data : BPS Kabupaten Bangka Barat 2014

Berdasarkan Tabel 2 di atas, menunjukkan gambaran produksi biji timah yang semakin menurun, disebabkan karena menurunnya produksi biji timah yang dihasilkan dari pertambangan rakyat. Kondisi tersebut berdampak terhadap pendapatan masyarakat dari sektor pertambangan mengalami penurunan. Oleh karena itu perlu perubahan pola pikir masyarakat yang tadinya mengandalkan sektor pertambangan sebagai pendapatan pokok masyarakat harus beralih ke sektor-sektor yang lain seperti pertanian, perdagangan dan lainnya.

Kecamatan Jebus dulunya merupakan sentra pertambangan rakyat yang mana sumber pendapatan utama berasal dari pertambangan. Namun kondisi sekarang pertambangan rakyat yang dilakukan oleh masyarakat semakin hari semakin sulit untuk menambang (harus memiliki izin dan cadangan timah semakin berkurang). Sehingga masyarakat harus beralih kepada sektor-sektor lain seperti sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistik tahun 2014, mengenai potensi pertanian di Kecamatan Jebus terdiri dari kelompok tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan. Besarnya produksi dan subsektor yang menjadi andalan masyarakat Jebus pada komoditi perkebunan, dapat dijelaskan pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas dan Produksi Komoditi Pertanian Kecamatan Jebus Kabupaten Bangka Barat Tahun 2010 – 2013

Tahun	Tanaman Pangan		Hortikultura		Perkebunan	
	Luas (ha)	Produksi (ton)	Luas (ha)	Produksi (ton)	Luas (ha)	Produksi (ton)
2010	169	1265	15,51	71,72	4717	6804
2011	233	1461	12,63	50,24	4763	11681
2012	192	1605	4,48	12,32	4791	15959
2013	328	2618	18	112,53	5242	16563
Jumlah	922	6949	47,62	246,81	19.513	51.007

Sumber data : BPS Kabupaten Bangka Barat 2014

Berdasarkan Tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa potensi pertanian yang terbesar pada kelompok tanaman perkebunan yang terdiri dari komoditi karet, sawit dan lada. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan luas lahan dan produksi setiap tahunnya semakin meningkat. Kondisi di atas menunjukkan bahwa di sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan menjadi sektor andalan pasca tambang timah.

Perkembangan subsektor perkebunan di Kecamatan Jebus tidak terlepas dari peran masyarakat di Desa Ranggi Asam dalam kegiatan usahatani komoditi karet, sawit dan lada, yang tadinya masyarakat Desa Ranggi Asam pada tahun 2002 hampir 75 persen bersumber pada sektor pertambangan (Berdasarkan wawancara dengan mantan kepala Desa Ranggi Asam). Perubahan usaha masyarakat dari sektor pertambangan ke pertanian merupakan pilihan yang tepat disamping sektor-sektor lain. Pilihan masyarakat pada sektor pertanian disebabkan adanya jaminan pendapatan dalam jangka panjang, walaupun besarnya pendapatan dari sektor pertanian masih lebih kecil dibandingkan dengan sektor pertambangan. Kita ketahui sektor pertanian memiliki *gap (Gestation period)* antara pengeluaran dan penerimaan, artinya kegiatan usahatani mengeluarkan biaya diawal dan penerimaanya dalam jangka waktu yang lama dan resikonya lebih tinggi dibandingkan pada pertambangan. Oleh karena itu penelitian ini memberikan gambaran mengenai pilihan sektor-sektor yang tepat bagi masyarakat dan seberapa besar pendapatannya.

Pilihan terhadap sektor-sektor yang menjanjikan tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung yang menyebabkan masyarakat beralih ke sektor lain seperti meningkatnya harga jual komoditi pertanian yaitu harga lada dan sawit. Selain itu, faktor-faktor yang menjadi penghambat masyarakat untuk melakukan kegiatan usaha di sektor pertambangan karena semakin ketatnya peraturan atau perizinan usaha pertambangan, sehingga sering diadakan razia oleh aparat kepolisian, selain itu tingginya biaya produksi pertambangan dan cadangan timah semakin berkurang dikarenakan sulitnya mencari lahan pertambangan baru. Faktor pendorong dan penghambat di atas merupakan indikator yang menyebabkan masyarakat di Desa Ranggi Asam harus beralih ke sektor-sektor lain seperti

pertanian, perdagangan dan lain-lainya. Oleh karena itu, penelitian ini menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk berubah (*transformasi*) usaha dari pertambangan ke sektor lainnya. Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peralihan pendapatan masyarakat dari sektor pertambangan ke sektor pertanian, dengan judul Transformasi Usaha dari Sektor Pertambangan ke Sektor Pertanian di Rangi Asam Kecamatan Jebus Kabupaten Bangka Barat.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Subsektor pertanian manakah yang menjadi pilihan masyarakat di Desa Rangi Asam pasca tambang (TI) ?
2. Berapa besar pendapatan yang diperoleh masyarakat dari pilihan komoditi yang diusahakan ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pilihan alternatif kombinasi komoditi usahatani ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui subsektor manakah yang menjadi pilihan masyarakat di Desa Rangi Asam pasca tambang (TI).
2. Menghitung berapa besar pendapatan yang diperoleh masyarakat dari pilihan komoditi yang diusahakan.
3. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pilihan alternatif kombinasi komoditi usahatani.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari dilaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Sebagai sumbangan pikiran bagi instansi terkait dalam upaya menentukan kebijakan pengembangan di sektor pertanian.

2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pengusaha tambang inkonvensional beralih kesektor pertanian dalam membuat keputusan apakah menjadi usaha tambang inkonvensional atau menjadi petani.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam memilih komoditi mana yang lebih menguntungkan.
4. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan.

